

ANTONI PENGRAJIN *CETIK* DARI KABUPATEN LAMPUNG BARAT; KAJIAN NILAI ETOS KERJA

***ANTONI, A *CETIK* CRAFTSMAN FROM DISTRICT OF WEST LAMPUNG;
A STUDY ON THE WORK ETHIC VALUE***

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung.
e-mail: yuzarpurnama@gmail.com

Naskah Diterima: 8 Februari 2017 Naskah Direvisi: 15 Februari 2017 Naskah Disetujui: 21 Februari 2017

Abstrak

Cetik/gamolan pekhing merupakan alat musik yang berasal dari Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Lampung Barat. Cetik terbuat dari bambu, alat musik ini hanya digunakan untuk keperluan upacara adat dan pengiring dalam penyambutan tamu, karena cetik sulit untuk dipelajari. Pengrajin cetik di Provinsi Lampung jumlahnya relatif tidak banyak, mereka tetap menggeluti pekerjaan tersebut walaupun hasilnya tidak mencukupi. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti tentang pengrajin cetik dan alat musik cetik. Penulisan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang alat musik cetik dan pengrajinnya. Penulisan ini dibatasi dalam bentuk pertanyaan, apa cetik itu? Bagaimana membuatnya? Bagaimana perkembangannya? Bagaimana sosok Antoni sebagai pengrajin cetik? Apakah memiliki etos kerja? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan penelitian, cetik mengalami kesulitan untuk dipelajari dan dimasyarakatkan, setelah dimodifikasi dari pentatonis menjadi diatonis, cetik lebih mudah dipelajari. Namun, cetik asli tetap dipertahankan dan dilestarikan. Pengrajin cetik harus begulat antara kebutuhan hidup dengan tanggung jawab sebagai penerus leluhur untuk melestarikan warisan budaya. Perjuangan hidup pengrajin cetik yang dilematis menciptakan etos kerja yang dapat diadopsi oleh generasi penerus bangsa.

Kata kunci: Antoni pengrajin cetik, alat musik cetik, Lampung Barat, dan nilai etos kerja.

Abstract

Cetik / gamolan pekhing is a musical instrument that originated from province of Lampung, especially in West Lampung District. Cetik is made from bamboo; this instrument is used only for ceremonial purposes and accompanist in welcoming guests, because cetik is difficult to learn. Cetik Craftsmen in Lampung Province relatively few in number, they still wrestle the job although the results are not sufficient. This is interesting for the writer to investigate about cetik craftsmen and cetik musical instruments. This research aims to obtain clear information about cetik musical instruments and craftsmen. The writing is restricted in the following questions: What is cetik? How to make it? What about its progress? How to figure Antoni as a cetik craftsman? Does he have work ethic? This research uses descriptive method with qualitative approach. The conclusion of this research is cetik faces a problem to be studied and promoted. After it is modified from pentatonic be diatonic, cetik is easier to be learnt. However, the original cetik is still maintained and preserved. Cetik craftsmen must struggle between the necessities of life with the responsibility as a successor to the ancestors for preserving cultural heritage. Life struggle of cetik craftsmen dilemma created a work ethic that can be adopted by the next generation.

Keywords: Antoni, a cetik craftsman, cetik musical instruments, West Lampung, and the value of work ethic.

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional yang menyebar merata di hamparan bumi Pertiwi merupakan khasanah kebudayaan bangsa dan negara Indonesia yang tidak terhingga jumlahnya. Sumbangsih kebudayaan yang berasal dari setiap provinsi, kabupaten, dan kota yang berada di Nusantara merupakan kekuatan sosial budaya yang dapat memperkokoh NKRI. Sudah terbukti di manca negara bahwa beberapa produk kebudayaan mewarnai dan memperkaya kebudayaan di dunia ini. Masyarakat dunia mengenal tarian jaipong dan seni angklung dari Provinsi Jawa Barat, tarian kecak kera dari Provinsi Bali, tarian shaman dari Provinsi Aceh, tarian serimpi dan teater ketoprak dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan lain-lain.

Satu sisi keberadaan sejumlah kesenian tradisional yang melimpah sangat membanggakan, namun sisi lain ternyata keberadaan beberapa kesenian tradisional sangat memprihatinkan. Beberapa kesenian tradisional ada yang nasibnya mati enggan hidup tak mau, karena keberadaannya sudah kurang dikenal oleh masyarakat. Jangankan dikenal masyarakat Indonesia, dikenal generasi muda masyarakat pendukungnya pun sudah sangat memudar. Bahkan kita tidak menutup mata dengan kenyataan bahwa beberapa kesenian tradisional sudah punah.

Salah satu kesenian tradisional dalam hal ini keberadaan alat musiknya yang perlu perhatian dan dorongan dari semua pihak adalah cetik, alat musik atau gamolan phekking dari Provinsi Lampung. Alat ini diperkirakan berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Awalnya cetik kondisinya sangat memprihatinkan karena hanya digunakan untuk upacara adat dan sebagai pengiring dalam penyambutan tamu. Namun kini, setelah dimodifikasi dari alat musik pentagonis ke diatonis, cetik mulai banyak penggemar dan disukai generasi muda.

Satu sisi hasil modifikasi cetik sangat menggembirakan, namun di sisi lain

perubahan tersebut akan merusak keaslian cetik yang merupakan alat musik asli milik bangsa Indonesia. Beberapa seniman Lampung masih tetap mempertahankan cetik asli di antaranya cetik yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Seorang pengrajin cetik dari Lampung Barat yang bernama Antoni masih tetap menekuni permainan alat musik ini sambil tetap memproduksi alat musik cetik ini. Baginya menggeluti pembuatan alat musik cetik merupakan bakat yang diwariskan dari orang tuanya dan ingin terus melestarikan alat musik ini. Namun diakuinya pekerjaan sebagai pengrajin cetik tidak menjamin masa depan baik untuk dirinya maupun keluarga, karena para peminat yang ingin membeli cetik sangat sedikit. Pada kesempatan ini penulis ingin melihat kendala apa yang menyebabkan menjadi seorang pengrajin cetik mengalami pasang surut, sehingga mata pencaharian ini tidak dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai alat musik cetik dan Antoni sebagai pengrajinnya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang sosok Antoni sebagai pengrajin cetik dan alat musik cetik di Kabupaten Lampung Barat. Ruang lingkup penulisan dibuat dalam bentuk pertanyaan, bagaimana sosok Antoni sebagai pengrajin cetik? Apakah cetik itu? Bagaimana cara membuatnya? Bagaimana perkembangannya?

B. METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode adalah cara, jalan, atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu

kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan .

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Hasan, 2012: 13).

Bachtiar mengatakan bahwa metode deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis (1987: 60-61). Adapun Intani menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah mendeskripsikan secara rinci untuk fenomena sosial tertentu (Intani, 2011: 123).

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan (1972: 5) mendefinikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hidayah pun menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persoalan sosial atau budaya manusia berdasarkan pada suatu pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dibangun dengan susunan kata-kata, menyajikan pandangan detail dari informan dan dilaksanakan di lingkungan alamiah (2006: ?). Selanjutnya, Intani menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami persoalan manusia dan kebudayaan, berdasarkan gambaran yang kompleks (Ibid, 2011: 123).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan artikel ini dimulai dengan pencarian rujukan berupa teori dan metode dari buku-buku, internet, dan informasi tertulis lainnya. Setelah itu dilaksanakan pengumpulan dan penggalian data dengan studi lapangan baik dengan wawancara maupun observasi (pengamatan), kemudian pengklasifikasian data, dan pembuatan tulisan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Selayang Pandang Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten ini dominan dengan perbukitan dan pegunungan yang merupakan punggung Bukit Barisan¹.

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah lebih kurang 3.368,14 km² dan mempunyai garis pantai sepanjang 260 km. Lampung Barat terletak pada koordinat 4°47',16" - 5°56',42" Lintang Selatan dan 103°35',08" - 104°33',51" Bujur Timur. Jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus 2010, penduduk Kabupaten Lampung Barat berjumlah 419.037 jiwa yang terdiri atas 222.605 jiwa laki-laki dan 196.432 jiwa perempuan.

Kabupaten Lampung Barat terdiri atas 15 kecamatan yaitu: Kecamatan Air Hitam, Balik Bukit, Bandar Negeri Suoh, Batu Brak, Batu Ketulis, Belalau, Gedung Surian, Kabun Tebu, Lumbok Seminung, Pagar Dewa, Sekicau, Sukau, Sumber Jaya, Suoh, dan kecamatan Way Tenong. Wilayah Lampung Barat berbatasan dengan:

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lampung_Barat, diakses tanggal 16 Desember 2016 jam 09.45 WIB

- Sebelah Utara: Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Provinsi Sumatera Selatan),
- Sebelah Selatan: Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus,
- Sebelah Barat: Kabupaten Pesisir Barat,
- Sebelah Timur: Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tanggamus.

Dalam bidang pertanian khususnya hortikultura, Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil sayur mayur terbesar di Provinsi Lampung. Ada empat kecamatan yang merupakan penghasil sayuran terbesar di Kabupaten Lampung Barat, yaitu Kecamatan Way Tenong, Sekincau, Balik Bukit, dan Sukau. Keempat kecamatan ini telah menyuplai beberapa jenis sayuran antara lain kentang, cabai merah, kubis, labu siam, tomat, wortel, buncis, dan sawi dengan luas panen dan jumlah produksi makin meningkat dari tahun ke tahun. Ditambah lagi dengan daya dukung dan perhatian Pemerintah Kabupaten Lampung Barat begitu besar, sehingga Kabupaten Lampung Barat mampu menjadi pendistribusi sayur-mayur ke daerah-daerah lain seperti Bandar Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Padang, dan mulai juga menyuplai sebagian Jabotabek.

Objek wisata budaya dan sejarah yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat di antaranya adalah situs megalitik di Pekon Purajaya, rumah tradisional di Desa Sukadana, dan berbagai petilasan Patih Gajah Mada di Kecamatan Lemong. Sedangkan wisata budaya yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat di antaranya: *pesta sakura*, merupakan *pesta topeng* yang diadakan tiga hari setelah Hari Raya Idul Fitri, dimulai sejak jam 09.00 hingga berakhir pada sore hari. Keunikan dari *pesta sakura* ini ada even panjat pinang yang berhadiahkan berbagai barang yang digantung di puncak batang pinang, para pemanjatnya terdiri atas beberapa orang pria (kelompok), dan para pemanjat

tersebut memakai topeng serta dengan berbagai busana yang unik.

Festival Teluk Stabas, dalam acara ini diadakan perlombaan kesenian dan budaya tradisional, antara lain: *hadra*, *bedzikir*, *hahiwang*, gambus, dan lomba tarian adat tradisional lainnya. Festival ini dijadwalkan berlangsung pada setiap bulan Juli.

Kesenian yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat memiliki keunikan tersendiri, biasanya tari-tarian tersebut sesuai dengan kondisi alam yang terdiri dari daerah perhutanan dan lautan. Gerakan tari-tarian terinspirasi dari lingkungan seperti kehidupan margasatwa banyak mengilhami gerakan tari-tarian di daerah Lampung Barat. Di daerah Balik Bukit terdapat tari *kenui* dan tari *batin*, dua jenis tarian tersebut gerakannya meniru burung elang. Tari *batin* biasanya dilakukan dalam penyambutan tamu-tamu penting. Acara ini dilaksanakan secara rutin menyambut Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Lampung Barat.

Wisata Tanjung Setia, dalam kegiatan ini dilaksanakan berbagai perlombaan yang bernuansa bahari seperti selancar, *kebut jukung*, voli pantai, dan sepak bola pantai. Selain itu ditampilkan beberapa atraksi kesenian. Festival ini dijadwalkan berlangsung pada setiap bulan Juni.

Gebyar Pesona Lumbok Ranau, dalam kegiatan ini dilaksanakan berbagai perlombaan yang bernuansa wisata tirta seperti *kebut jukung*, memanah ikan, memancing di danau. Selain itu ditampilkan beberapa atraksi kesenian. Festival ini dijadwalkan berlangsung pada setiap bulan September.

2. Antoni

Antoni adalah sosok pria sederhana dengan perawakan sedang, karakter polos, terbuka, dan ramah. Matanya yang tajam dan jidatnya yang agak melebar menandakan seorang yang serius dan tekun. Di depan rumahnya, memaparkan perjalanan hidupnya sebagai

seorang pengrajin *celetik* dari Kabupaten Lampung Barat. Baginya mata pencaharian pengrajin hanya sampingan, karena profesi utamanya adalah sebagai seorang petani kopi.

Membuat *celetik* dijadikan pencaharian sampingan karena dari penghasilan pengrajin belum bisa diandalkan. Satu unit *celetik* dijualnya seharga Rp 250.000,- baik *celetik* dewasa maupun *celetik* kecil untuk anak-anak. Bukan harga jualnya yang kurang mahal tapi konsumennya masih sangat terbatas. Hal ini berhubung dengan minat masyarakat setempat terhadap alat musik *celetik* tidak menggembirakan. Masyarakat jarang sekali yang tertarik dan berminat untuk membeli *celetik* dan memainkannya. Hal ini wajar karena alat musik ini belum bisa digunakan untuk syair-syair lagu masa kini, karena notasinya yang berbeda.

Antoni dengan gelar adat *Batin Penguta Agung*, lahir tanggal 17 November 1970. Tokoh budaya merupakan satu-satunya pengrajin alat musik *celetik* di Kabupaten Lampung Barat. Selain sebagai seorang pengrajin *celetik*, Antoni bermata pencaharian sebagai petani. Petani yang berkebun di gunung untuk mengolah kopi mulai dari menanam, merawat sampai mengolahnya menjadi serbuk kopi yang siap dipasarkan. Pantas saja ketika berkunjung ke sana bersama pejabat Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat, seorang pejabat mengatakan beruntung Pa Antoni sedang berada di rumah, biasanya beliau susah dihubungi karena selalu berada di gunung.

Baginya menjadi seorang petani dan pengolah kopi lebih menguntungkan daripada menjadi seorang pengrajin *celetik*. Hasil kopi banyak peminatnya baik di kampungnya maupun dijual ke kota. Banyak orang yang kesehariannya harus minum kopi khususnya kaum pria, sedangkan peminat alat musik sangat jarang. Biasanya yang beli hanyalah orang-orang seniman dan orang-orang tertentu yang berminat belajar memainkan *celetik*, itupun jumlahnya sangat sedikit. Paling-

paling kalau ada pesanan yang cukup banyak biasanya dari pejabat pemerintah setempat, dalam hal ini pejabat Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat atau dari Provinsi Lampung.

Setelah ada pesanan, baru dibuat oleh Antoni, kemudian selesai membuatnya langsung dikirimnya. Dan untuk mendapatkan order lagi waktunya cukup lama, bila tidak mengerjakan pencaharian lain mungkin tidak dapat makan sehari-hari. Jadi kalau mau beli *celetik* buatan Antoni harus pesan terlebih dahulu. Di rumah hanya ada dua *celetik*, untuk contoh dan untuk dimainkan Antoni disaat-saat luang waktu. Namun demikian, pencaharian sampingannya sebagai seorang pengrajin *celetik* tidak akan ditinggalkannya, karena baginya anrah sebagai seorang seniman *celetik* dari leluhurnya sudah sangat kuat.

Antoni pernah melewati pendidikan di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Pada tahun 1983, Antoni lulus dari Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Kembahang. Pada tahun 1986, beliau lulus dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Liwa.



Gambar. 1 Antoni Pengrajin Cetik
Sumber: BPNB Jawa Barat 2016

Antoni adalah putra ketiga dari tujuh (7) bersaudara pasangan Yusrin dan Nuryani yaitu Roslaini, Juwaita, Antoni, Faurijal, Rusmiyati, Hasmin, Yulianti dan Erlina. Antoni menikah dengan Sriwati dan dari pernikahannya ini dianugrahi 3 anak yaitu Refi Annisa lahir tahun 1998, sekarang sedang belajar di Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Liwa. Putra kedua, Wela Renika lahir tanggal 20 Oktober 2001, sekarang sedang belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Liwa. Dan putra yang ketiga, Lira Amanda lahir tanggal 5 Desember 2008, sekarang sedang belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN 1) Kembahang.

Antoni mengakui bahwa selama ini beliau sudah mengantongi penghargaan untuk musik gambus Lampung dari Pemerintah Kabupaten Lampung Barat (Liwa) pada tahun 1995. Pada tahun 2010, beliau pun menerima penghargaan yang sama dari Pemerintah Kabupaten Lampung Barat untuk kesenian tradisional gambus Lampung. Hal tersebut dikarenakan Antoni memiliki keterampilan bermain gambus pada kesenian tradisional gambus Lampung.



Gambar. 2. Antoni sedang memainkan alat musik gambus Lampung
Sumber: BPNB Jawa Barat 2016

Harapan Antoni semoga keberadaan kesenian tradisional Lampung khususnya *cetik* mengalami peningkatan lebih baik dari sekarang ini. Kedepan kesenian tradisional Lampung diharapkan diharapkan berlanjut dan lebih berkembang lagi. Selain itu, Antoni juga mengharapkan ada kader yang dapat bekerja sama dan meneruskan keahliannya itu baik sebagai pengrajin *cetik* maupun sebagai seniman gambus Lampung jangan sampai punah.

3. Pengrajin *Cetik*

Antoni sebagai seorang pengrajin alat musik yang bernama *cetik*; *cetik*

merupakan alat musik sejenis gamelan (*gamolan*). Profesi satu-satunya ini di Kabupaten Lampung Barat digeluti mulai tahun 1994. Keterampilan sebagai pengrajin *cetik* merupakan warisan dari orang tuanya yaitu bapaknya.

Alat musik *cetik* sebagian besar bahannya dari bambu. Bambu yang digunakan tidak sembarangan melainkan harus jenis bambu *betung* yaitu bambu yang besar dan tebal. Bahan lainnya yang digunakan adalah kayu dan senar nilon. Bagi Antoni, membuat alat musik *cetik* ini adalah untuk keperluan di kampungnya. Sementara ini belum dilakukan penjualan keluar dari Kabupaten Lampung Barat. Biasanya kalau ada yang pesan, barulah dibuatkan. Harga satu alat musik *cetik* baik yang besar maupun yang kecil harganya Rp 250.000,-. *Cetik* ukuran besar biasanya digunakan untuk orang dewasa, sedangkan *cetik* ukuran kecil digunakan untuk anak-anak.



Gambar. 3 Cetik terbuat dari bambu betung
Sumber: BPNB Jawa Barat 2016

Sementara ini *cetik* buatan Antoni belum bisa berkolaborasi dengan gamelan lainnya, karena notasinya masih 7 (Do-re-mi-so-la-si-do) atau bernotasi pentagonis tidak bernotasi diatonis atau bernotasi 8 (Do-re-mi-pa-so-la-si-do) seperti alat musik moderen pada umumnya. Alat musik ini hanya digunakan sebagai musik pembuka tunggal. Namun, *cetik* yang terdapat di Bandar Lampung sudah dimodifikasi notasinya menjadi diatonis atau bernada 8 (delapan) sehingga bisa dikolaborasikan dengan alat musik lainnya

seperti mengiringi tabuhan *nyambay*, tabuhan *jahang*, tabuhan *sekli*, dan tabuhan kesenian moderen atau kontemporer. Begitu juga, sekarang ini alat musik *celetik* dapat mengiringi berbagai tari-tarian baik tradisional maupun moderen.



Gambar. 4 Antoni mencoba memainkan cetik
Sumber: BPNB Jawa Barat 2016

Cetik yang terdapat di Bandar Lampung pernah bergabung dengan *talo balak* di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, pentas di Yogyakarta dan pentas di Bandar Lampung sendiri.

4. *Cetik*

Cetik adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang menghasilkan nada ketika dipukul menggunakan pemukul khusus. *Cetik* merupakan nama salah satu alat musik di Provinsi Lampung. Alat ini bentuknya mirip alat musik gamelan yang terdapat di masyarakat Jawa dan Sunda. Mirip juga alat musik kolintang dari Sulawesi. Alat ini bentuknya terdiri atas kaki dan badan yang di atasnya bergantung lima (5) atau tujuh (7) penampang kayu yang digantungkan pada dua buah tali senar kiri dan kanan. Penampang kayu fungsinya sebagai sumber bunyi yang keluar apabila dipukul dengan alat khusus.

Menurut para ahli alat musik *celetik* merupakan alat musik gamelan tertua di dunia², alat musik ini sudah ada sejak abad 4 Masehi. Dahulu kala alat musik ini hanya digunakan untuk acara-acara tertentu yang

berkaitan dengan upacara dan penyambutan tamu, namun kini alat musik ini sudah berkolaborasi dengan alat musik lainnya untuk mengiringi lagu-lagu atau syair tertentu.

Pada perkembangannya keberadaan alat musik ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *celetik* yang biasa disebut gamelan *pekhing* dan *celetik* yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat. Perbedaannya sangat mencolok terutama pada jumlah penampang kayunya, irama (nada), dan kaki.

a. *Cetik/Gamolan Peking Modifikasi*

Cetik atau yang disebut juga sebagai *gamolan pekhing*³ merupakan alat musik yang terdapat di Provinsi Lampung terutama di Bandar Lampung. *Cetik* ini merupakan modifikasi dari *celetik* asli yang tadinya hanya 5 nada yaitu do-re-mi-so-la menjadi 7 nada yaitu do-re-mi-pa-so-la-si-do. Modifikasi ini merupakan langkah perbaikan agar alat musik ini dapat berkolaborasi dengan alat musik lainnya untuk mengiringi sebuah kesenian.



Gambar. 5 Cetik/Gamolan Peking Modifikasi
Sumber: <https://suaranada.files.wordpress.com/2011/08/cetik.jpg>

Di sisi lain modifikasi ini merupakan langkah maju agar dapat lebih berkembang, namun ada sisi lainnya yang sebenarnya cukup penting yaitu dengan langkah tersebut secara langsung sudah menghilangkan keaslian alat musik ini

² <https://1.bp.blogspot.com/>- diakses 16 Desember 2016 Jam 10.03 WIB

³ <http://kbbi.web.id/metode>, diakses tanggal 6 Januari 2017 pukul 07.41 WIB

yang lahir tumbuh kembang di Provinsi Lampung.

Setelah dimodifikasi jumlah nadanya, alat musik ini pun bentuknya dimodifikasi pula terutama pada kakinya. Kakinya yang tadinya hanya merupakan potongan bambu *betung* yaitu bambu besar, diubah bak gamelan pada umumnya yaitu kakinya ada empat dan penampang bambunya di gantung pada kayu berbentuk segi empat.

Setelah dimodifikasi maka alat musik *celetik* ini dapat bermain kemana-mana untuk mengiringi lagu-lagu dan syair pada acara-acara tertentu untuk menghibur masyarakat. Alat musik *celetik* kini makin terkenal dan dikenal oleh masyarakat Provinsi Lampung. Makin banyak pula orang-orang yang belajar untuk dapat memainkan alat musik khas Provinsi Lampung ini, dan kini alat musik *celetik* ini sudah diajukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung untuk dikukuhkan hak patennya sebagai milik budaya bangsa Indonesia.

b. *Cetik*/Gamelan Peking Asli

Cetik yang masih relatif asli yang belum dimodifikasi terdapat di Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Cetik* ini bentuknya masih asli yaitu penampang bambunya bergantung pada tali senar di atas sepotong bambu besar. Bambu besar itu selain menjadi badan juga menjadi kaki alat musik ini.

Alat musik *celetik* ini hanya digunakan dalam acara-acara tertentu saja yaitu dalam kerangka penyambutan tamu. Dalam posisinya di adat Lampung, *celetik* dipakai dalam acara adat tertentu, yakni sebagai *tabuh sambai agung* untuk penyambutan tamu agung, *tabuh jakhang* untuk perpisahan, *tabuh selekih* untuk selingan, dan *tabuh labung angin* yang bernada naik turun⁴.

Alat musik *celetik* jenis ini tidak dapat berkolaborasi dengan alat musik

lainnya karena hanya memiliki tujuh (7) nada atau bernotasi pentagonis.



Gamelan Peking (Cetik)

Gambar .6 *Gamelan Peking/Cetik*
Sumber: <https://www.google.co.id/search>

5. *Cetik* Alat Musik dari Lampung Barat

Dapat dibedakan menjadi dua yaitu *celetik* dari Kabupaten Lampung Barat dan *celetik* dari wilayah Provinsi Lampung lainnya seperti *celetik* dari Bandar Lampung. Sebenarnya bukan berarti *celetik* dari dulu ada dua jenis. Namun *celetik* yang ada di Bandar Lampung merupakan contoh *celetik* yang telah dimodifikasi. *Cetik* ini notasinya sudah disesuaikan dengan notasi nada lagu modern dengan 8 nada lagu atau diatonis yaitu (do-re-mi-pa-so-la-si-do), sehingga dengan modifikasi tersebut, *celetik* ini sudah dapat berkolaborasi dengan alat musik moderen. *Cetik* ini bisa dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu atau syair lagu pada umumnya. Adapun *celetik* yang menjadi bahan penulisan ini adalah *celetik* yang tumbuhkembang di Kabupaten Lampung Barat dan sampai sekarang masih dipertahankan keasliannya. Baik notasinya maupun bentuk wujud alat musiknya.

a. Bahan-bahan Membuat *Cetik*

Sebuah benda mata budaya khususnya yang dibuat oleh seseorang atau kelompok manusia, membutuhkan bahan-bahan untuk membuatnya. Begitu pula mata budaya *celetik* yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *celetik* sangat sederhana yaitu bambu, kayu, dan tali senar. Adapun peralatan yang dibutuhkan di antaranya gergaji,

⁴<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/suhandi/?p=1311> 16/12/16 jam 10.23 WIB

golok, pisau serut, bor kayu, pernis, dan kuas.

Bambu yang menjadi bahan *cetik* bukan bambu sembarangan, bambu yang dipilih adalah bambu *betung* yang memiliki tekstur besar dan tebal. Kayu digunakan untuk menggantungkan atau menjadi sandaran tali senar, adapun tali senar digunakan sebagai alat untuk menggantungkan bilah-bilah bambu sebagai notasi alat musik tradisional tersebut.

Gergaji digunakan untuk memotong bambu sebagai dasar atau kaki alat musik *cetik*, fungsi lainnya untuk memotong bilah-bilah bambu yang menghasilkan notasi alat musik, juga untuk memotong kayu sebagai sandaran tali senar. Golok digunakan untuk menebang bambu dan merapikan bilah-bilah bambu. Pisau serut digunakan untuk menghaluskan bilah-bilah bambu sesuai ukuran agar bisa menghasilkan notasi tertentu. Bor digunakan untuk melubangi bilah bambu yang berfungsi sebagai ikatan tali senar agar bambu berada pada posisinya. Biasanya satu bilah bambu ada empat lubang yang berpasangan sejajar dengan panjang bambu, setiap dua lubang tersebut masing-masing berada di ujung bilah bambu. Ampelas digunakan untuk menghaluskan permukaan bambu dan kayu sebeforem dicat dengan pernis.

b. Cara Membuat *Cetik*

Proses pembuatan alat musik *cetik* cukup lama, bambunya juga harus bambu pilihan yaitu bambu *betung*⁵. Hanya bambu dengan kualitas yang paling baik yang disebut dengan mati *temegi*, artinya bambu *betung* yang sudah tua atau mati dengan sendirinya, dan biasanya bambu seperti ini banyak terdapat di hutan.

Perlu kiranya untuk mengetahui seputar tanaman jenis bambu, karena tanaman ini hampir digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik tradisional

baik di Nusantara maupun di Manca negara. Bambu adalah tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya. Nama lain dari bambu adalah buluh, *haur*, *awi*, *aur*, *pring*, dan *eru*. Bambu diklasifikasikan ke lebih dari 10 genus dan 1450 spesies. Di Indonesia, dapat dengan mudah ditemui 5 jenis bambu yakni *bambu tali*, *wulung*, *ampel*, *petung*, kuning, dan bambu *tulup*. Spesies bambu ditemukan di berbagai lokasi iklim, dari iklim dingin pegunungan hingga daerah tropis panas. Tanaman bambu tumbuh dari sepanjang Asia Timur mulai Sakhalin sampai ke sebelah utara Australia, dan di bagian barat India hingga ke Himalaya. Mereka juga terdapat di sub-Sahara Afrika, dan di Amerika dari pertengahan Atlantik Amerika Utara hingga ke selatan ke Argentina dan Cili, mencapai titik paling selatan Bambu pada 47 derajat Lintang Selatan⁶.

Secara umum semua jenis bambu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berakar serabut, berkembang biak dengan tunas/*rebung/bung* (ada juga jenis bambu yang bisa dengan mudah dikembangbiakkan dengan cara stek batang yakni bambu *ampel*), memiliki rongga di batangnya, memiliki ruas batang, dan daun bambu bertulang daun sejajar

Dari kelima jenis bambu yang paling mudah ditemui di sekitar kita maka hanya jenis bambu *betung/petung* ini yang akan dibahas berkaitan dengan bahan dasar pembuatan alat musik cetik. Bambu *betung* (*dendrocalamus asper*). Bambu ini memiliki aneka nama lokal seperti *bambu betung* pada masyarakat Lampung; *oloh otong* pada masyarakat Gayo; *trieng betong* pada masyarakat Aceh; *lewuo guru* pada masyarakat Nias; *awi bitung* pada masyarakat Sunda; *pring petung*, *deling petung*, *jajang betung* pada masyarakat Jawa; *pereng petong* pada masyarakat Medan; *bulo patung*, *bambu patong* pada masyarakat Makasar; *awo petung* pada

⁵ <http://kbbi.web.id/metode>, diakses tanggal 6 Januari 2017 pukul 07.41 WIB

⁶<http://www.ilmupengetahuanalam.com/2015/08/ciri-khusus-6-jenis-bambu-dan-fungsinya.html> diakses 5/1-2016 8.33

masyarakat Bugis; dan *bambu swanggi* pada masyarakat Banda.

Bambu *betung* adalah salah satu jenis bambu yang memiliki ukuran lingkaran batang yang besar dan termasuk kedalam suku rumput-rumputan. Bambu *betung* merupakan tanaman yang memiliki dinding tebal dan kokoh serta berdiameter dapat mencapai lebih dari 15 cm. Bambu *betung* dapat tumbuh hingga mencapai tinggi lebih dari 20 meter. Bambu *betung* ini dapat dijumpai di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi (2000 meter) dan tumbuh subur pada lahan yang basah⁷.



Gambar.7 Bambu *Betung/Petung*
Sumber: <http://www.ilmupengetahuan-alam.com>

Selain bisa dimanfaatkan untuk bahan pembuatan alat musik, jenis bambu ini biasa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, terutama untuk tiang atau penyangga bangunan, untuk keperluan reng, untuk semah-semah perahu, saluran air, tempat lahang air nira, furnitur, peralatan rumah tangga, kerajinan, bubur kertas, sumpit, tusuk gigi, dan tunas *betung* atau biasa disebut *rebung* dapat dikonsumsi dibuat pecel, tumis atau sayur. Tahap awal dalam proses pembuatan alat musik *cetik*, didahului dengan penyediaan bambu *betung*. Bambu *betung* sepanjang delapan meter kemudian disimpan selama enam bulan sampai setahun, selanjutnya bambu tersebut di potong-potong menjadi

lima bagian, dan dibelah menjadi beberapa bilah yang disesuaikan dengan kebutuhan nada. Proses selanjutnya adalah pelarasan nada, kemudian bambu disusun di atas bambu yang sudah dilubangi agar bilah bambu menghasilkan resonansi suara yang bulat. Sepintas membuat alat musik ini tidak begitu sulit, namun menyelaraskan nadanya yang agak sukar⁸.

Cara menentukan bambu yang baik untuk bahan alat musik *cetik* bisa digunakan dengan cara memilih bambu *betung*. Pemilihan bambu *betung* dimaksudkan untuk menghasilkan suara bunyi yang bagus. Dengan kata lain menggunakan jenis bambu lain pun bisa namun suaranya tidak sebgus menggunakan bambu *betung*.

Setelah memilih bambu *betung* yang sudah tua dan kelihatannya baik untuk diolah. Bambu tersebut tidak langsung diproses, namun harus dibiarkan beberapa saat atau diangin-angin selama 6 bulan sampai 1 tahun.

Pemilihan bambu untuk bahan alat musik yang bagus dapat dilakukan juga dengan cara lain, masyarakat setempat melakukannya dengan cara melihat kera siamang. Salah satu cara untuk memilih bambu *betung* yang sudah sangat tua. Ciri bambu yang tua selain dapat dilihat secara langsung dengan kasat mata, dapat juga dilakukan dengan melihat bambu tersebut digelayuti sejenis kera siamang atau tidak. Bambu yang sering digelayuti kera siamang membuktikan bahwa bambu tersebut sudah tua. Masyarakat Lampung Barat percaya bahwa siamang tidak akan sembarangan menggelayuti bambu, hanya bambu yang tua saja yang digunakan untuk bergelayutan jenis kera ini. Karena bambu *betung* yang tua struktur batangnya sudah kuat dan aman jika digelayuti kera siamang ini.

⁷<http://www.mangyono.com/2015/07/bambu-betung-awi-bitung-dendrocalamus-asper.html>. diakses 5/1/16 jam 8.37

⁸ <http://www.forda-mof.org/itto/index.php/front/detailbudaya/83> 16 des 10.18

6. Perkembangan *Cetik*

Masyarakat adat di berbagai daerah di Indonesia relatif memiliki instrumen musik dari bambu. Selain azas manfaat karena di wilayah Indonesia banyak ditumbuhi berbagai jenis tanaman bambu, juga ada anggapan atau kepercayaan bahwa tanaman bambu diyakini menghasilkan bunyi-bunyian yang memberikan daya magis dalam musik yang dihasilkan. Daya magis inilah yang dipercaya memberikan nuansa berbeda dalam suatu ritual dalam masyarakatnya. Begitu pula di Liwa, Kabupaten Lampung Barat, yang memiliki instrumen musik *gamolan pekhing* atau *celetik*. Instrumen ini terbuat dari bambu⁹. Dan pada awal mulanya alat musik *celetik* atau *gamolan pekhing* digunakan masyarakat terdahulu sebagai kelengkapan atau tetabuhan dalam upacara adat dan penyambutan tamu yang akan menciptakan nuansa khidmat, khusus, dan sakral.

Beberapa pakar mencoba memperkirakan awal mula atau sejarah mengenai *celetik* atau *gamolan pekhing* ini. Ada yang menyebutkan bahwa *celetik* ini sudah ada dan dimainkan oleh masyarakat Lampung kuno pada abad ke 4¹⁰. Namun sebagian masyarakat Lampung tidak mengetahui dan mengerti tentang sejarah *celetik* ini, sehingga mungkin saja ini menjadi salah satu penyebab perkembangan *celetik* pada awal mulanya tidak berjalan dengan baik.

Ada yang memperkirakan bahwa gamelan yang tumbuh kembang di Pulau Jawa yaitu gamelan pada kesenian tradisional Jawa dan kesenian tradisional masyarakat Sunda merupakan pengembangan dari *celetik* atau *gamolan pekhing* yang dibawa bersama masuknya

Sriwijaya pada Dinasti Syailendra. Terbukti bahwa kedua instrumen ini memiliki kesamaan dalam bentuk, bahan yang digunakan yang berbeda.

Ada pula yang memperkirakan bahwa gamelan-lah atau gamelan yang tumbuh kembang di Pulau Jawa yang menjadi inspirasi dibuatnya *celetik/gamolan pekhing*.

Seorang peneliti asal Australia tertarik untuk meneliti alat musik *gamolan* ini. Menurutnya alat musik *gamolan* ini sudah ada dan lebih tua dari gamelan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya gambar *gamolan* pada relief candi Borobudur. *Gamolan* modern yang dapat ditemui di Lampung Barat dan Way Kanan, memiliki perbedaan dibandingkan dengan *gamolan* kuno. *Gamolan* kuno memiliki delapan bilah bambu yang sejajar di atas satu bongkahan bulat bambu sebesar sekitar lengan orang dewasa. Delapan bilah bambu masing-masing mewakili delapan tangga nada, yaitu do re mi fa so la si do. Sementara, *gamolan* modern hanya memiliki tujuh bilah bambu yang mewakili tujuh tangga nada. Satu tangga nada yang hilang adalah tangga nada fa. Margaret mengatakan, dirinya pun belum memahami alasan penghapusan tangga nada fa.

Cetik atau *gamolan pekhing* termasuk alat musik yang lamban perkembangannya di dunia kesenian tradisional. Alat musik ini hampir tidak dikenal oleh generasi muda masyarakat Lampung, walaupun ada yang mengetahuinya mereka tidak mau memainkan dan belajar alat musik ini. Hal itu dikarenakan belum ada aturan main cara memainkan alat musik tersebut. Juga kondisi alat musik ini saat itu belum bisa dikolaborasikan atau dimainkan bersama alat musik lainnya.

Alat musik *celetik* sekitar tahun 1990 hanya dipakai sebagai perlengkapan upacara adat dan sebagai alat musik dalam menyambut tamu. Alat musik ini nyaris tidak digunakan dalam kegiatan-kegiatan lain selain dua kegiatan di atas. Kala itu *celetik* dapat digolongkan sebagai alat musik

⁹ <http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/gamolan-pekhing-gamelan-bambu-dari-lampung-barat>. Diakses 16 Desember 2016 Jam 10.09 WIB.

¹⁰ <http://www.tradisikita.my.id/2014/05/alat-musik-tradisional-provinsi-lampung.html> 16 des 10.15.

sakral yang digunakan pada saat upacara-upacara adat yang di dalamnya membutuhkan suasana sakral yang khidmat dan khuyu, begitu pula dalam penyambutan tamu-tamu terhormat yang berwibawa membutuhkan nuansa sakral.

Cetik hanya dikuasai, dikenal, dan dimainkan di lingkungan para seniman tradisional Lampung dan para pemain kesenian tradisional yang terdapat pada sanggar-sanggar kesenian tradisional Lampung. Selain di lingkungan tersebut, *celetik* tidak dikenal apalagi dimainkan oleh masyarakat. Termasuk para generasi muda, pemuda, pelajar, dan mahasiswa tidak mau belajar dan menguasai cara memainkan alat musik tersebut. Padahal mereka pada umumnya ada keinginan untuk mempelajari dan menguasai alat musik tradisional sebagai kiprah mereka untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan warisan nenek moyang. Namun karena, alat musik tersebut belum memiliki kaidah-kaidah atau aturan baku dalam memainkan nadanya, hal ini yang menjadikan mereka enggan untuk berlatih atau mempelajari alat musik *celetik*. Karena dengan belum adanya aturan main atau kaidah baku cara memainkan nada *celetik*, akan mengakibatkan kesulitan untuk mempelajarinya.

Akhirnya, para seniman Lampung mencari cara agar alat musik *celetik* dapat dimainkan beriringan dengan alat musik lainnya. Caranya yaitu dengan memodifikasi nada yang terdapat pada *celetik* disamakan dengan nada alat musik lainnya yang memiliki notasi (do-re-mi-fa-so-la-si-do). Namun tidak semua alat musik *celetik* bernotasi moderen, sebagian masyarakat seniman Lampung masih tetap mempertahankan alat musik *celetik* sesuai aslinya, salah satunya adalah alat musik yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat.

Hasil modifikasi ini, alat musik *celetik* mulai bisa berkolaborasi dengan alat musik lainnya dan cara mempelajarinya pun menjadi mudah. Seiring dengan perubahan tersebut berbagai elemen

masyarakat yang peduli dengan kemajuan kesenian tradisional Lampung mulai mensosialisasikan permainan alat musik *celetik*, di antaranya Dewan Kesenian Lampung dengan semangatnya terus menerus melakukan dan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para pemuda Lampung khususnya para pelajar dan mahasiswa. Alat musik mulai dipelajari di sekolah-sekolah formal, dimasukkan ke dalam muatan lokal, menjadi kurikulum di Sekolah Tinggi dan menjadi alat musik pengiring ibadah. Kini alat musik *celetik* bisa tampil dengan alat musik lainnya termasuk alat musik moderen seperti band dan sebagainya. Alat musik *celetik* yang dulunya hanya digunakan untuk keperluan upacara adat dan penyambutan tamu sekarang sudah dapat mengiringi syair dan lagu-lagu moderen, pengiring tutur lisan, dan tarian-tarian. Sekarang alat musik *celetik* sangat digemari oleh masyarakat Lampung.

Alat musik *celetik* atau *gamolan pekhing* pun, kini mewarnai khazanah kesenian kontemporer melalui kolaborasi dengan instrumen-instrumen musik moderen. *Cetik* atau *gamolan pekhing* menjadi salah satu identitas masyarakat Lampung yang ikut ditampilkan dalam perhelatan daerah seperti Festival Krakatau yang rutin diadakan setiap tahun.

A. NILAI ETOS KERJA

Perilaku baik atau konsep-konsep yang baik dapat dicari dari berbagai media dan pengalaman para pendahulu atau tokoh masyarakat yang diperkirakan dapat ditiru atau diadopsi oleh generasi muda. Penggalan perilaku baik dan konsep-konsep tersebut lumrahnya disebut sebagai penggalan nilai-nilai luhur atau nilai budaya yang dapat diestafetkan terhadap generasi penerus seperti generasi muda, para pemuda, mahasiswa, dan pelajar.

Biasanya penggalan nilai budaya ini dibatasi pada nilai budaya yang baik padahal nilai-nilai budaya yang buruk pun harus digali. Penggalan atau penginventrisasian nilai buruk bertujuan

untuk dijadikan cermin agar hal tersebut tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Seperti yang terjadi dalam peristiwa sejarah bangsa, andaikan ada peristiwa sejarah yang tidak baik maka hal tersebut dijadikan *warning* agar jangan diulang lagi. Seperti yang dikemukakan Kodariah bahwa nilai budaya baik cenderung dijadikan contoh untuk tindakan yang harus dilakukan, sedangkan yang buruk cenderung dijadikan contoh untuk tidak diikuti dan berjaga-jaga jangan sampai terjerumus dalam aktivitas yang buruk tersebut (Kodariah dkk., 2015: 114).

Dalam penggalian nilai tidak jarang ditemukan data nilai budaya yang sudah tidak relevan lagi untuk masa kini. Penulis biasanya mengabaikan data tersebut karena tidak layak untuk dijadikan rujukan bagi generasi muda. Namun, sebenarnya penggalian atau penginventarisasian data nilai budaya yang tidak relevan pun seyogyanya dilakukan. Putra mengatakan bahwa apa yang tidak relevan di masa sekarang sangat mungkin akan kembali relevan di masa yang akan datang (Putra, 2007: 5).

Berkaitan dengan nilai budaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah konsep mengenai masalah dasar yang sangat penting. Nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat secara nyata (dalam Masduki, 2011: 73). Sementara itu, Nisfiyanti mengatakan bahwa tatanan nilai senantiasa menyertai setiap manusia dalam mengarungi kehidupannya, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun makhluk ciptaan Tuhan. Keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kasih sayang adalah nilai-nilai yang dibutuhkan oleh manusia dalam memelihara keseimbangan hidupnya (2015: 507).

Endraswara mengatakan bahwa pengungkapan nilai dapat dilihat dari percakapan, perilaku, benda-benda yang digunakan dan lain-lain (2009: 32). Oleh karena itu, penggalian nilai budaya dapat dilakukan tidak saja dari hasil tulisan yang terdapat dalam media, tapi bisa juga

dilakukan terhadap perilaku seseorang yang memiliki kelebihan untuk dijadikan contoh kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis akan menggali nilai budaya dalam diri seorang pengrajin alat musik *celetik* dari Kabupaten Lampung Barat yang bernama Antoni.

Penulis terlebih dahulu akan membahas mengenai pengertian nilai budaya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri atas konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai bagi kehidupan manusia (1984: 25). Selanjutnya Gazalba membagi konsepsi nilai budaya menjadi: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat, dan nilai agama (1973: 55).

Nilai budaya yang disoroti dalam perilaku Antoni pengrajin *celetik* ini adalah etos kerja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (1995: 271).

Nilai etos kerja yang diperlihatkan oleh Antoni sebagai seorang pengrajin alat musik *celetik* di Kabupaten Lampung Barat, tampak dalam kehidupannya yang sangat sederhana, beliau tetap mempertahankan keahliannya untuk membuat alat musik *celetik*. Baginya, pekerjaan sebagai pengrajin alat musik *celetik* tidaklah menguntungkan, namun karena keahlian ini merupakan warisan dari orang tuanya maka pekerjaan ini tetap dilakukannya.

Ketika ditanya kenapa terus mempertahankan sebagai pengrajin alat musik *celetik*? Kebulatan tekad untuk tetap mempertahankan warisan leluhur agar alat musik *celetik* sebagai salah satu kesenian tradisional Kabupaten Lampung Barat khususnya dan Provinsi Lampung umumnya tidak hilang dan tidak musnah.

Tekadnya mendapat dukungan dari bakat yang melekat pada dirinya. Bakat

seni sebagai seniman dan sebagai pengrajin *celetik* merupakan warisan dari orang tuanya yang tidak ternilai harganya. Semua itu merupakan anugerah dari Sang Ilahi. Banyak orang yang memiliki perhatian untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tapi tidak memiliki bakat seni yang memadai. Sehingga keinginannya tersebut tidak mudah untuk direalisasikan dan harus mencari orang yang menguasai dan ahli dalam seni yang dimaksud.

Pekerjaan membuat alat musik selain membutuhkan keuletan dan ketekunan juga membutuhkan keahlian dan bakat. Hal ini sudah melekat pada diri Antoni, namun setelah sekian lama menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin *celetik*, penghasilan yang didapatkan tidak dapat menjamin kebutuhan hidup. Sementara itu, keluarganya istri butuh keperluan-keperluan sehari-hari baik makan dan pakaian, anak selain membutuhkan makan dan pakaian juga membutuhkan yang lainnya seperti pendidikan dan kesehatan. Semua itu harus disiapkan oleh penanggung jawab keluarga sebagai pencari nafkah.

Mengandalkan penghasilan dari penjualan *celetik*, tentunya tidak memadai. Karena faktor pembeli yang dapat dikatakan sangat jarang. Apalagi *celetik* yang dibuat oleh Antoni adalah jenis *celetik* asli dari Kabupaten Lampung Barat yang belum dimodifikasi. Orang tidak tertarik untuk membelinya karena alat musik jenis ini sulit dipelajari dan hanya digunakan secara terbatas. Biasanya pembeli alat musik *celetik* jenis ini terbatas pada para seniman, pemilik sanggar, pemerhati budaya, dan instansi pemerintah terkait dengan kesenian dan kebudayaan.

Pemenuhan kebutuhan keluarga yang tidak dapat ditunda dan dibiarkan, menuntut Antoni mencari pekerjaan lain, yaitu sebagai petani kopi. Mata pencaharian sebagai pengrajin *celetik* yang tadinya merupakan mata pencaharian pokok, mengalami perubahan menjadi mata pencaharian sampingan. Sementara

itu, pekerjaan sebagai petani kopi yang tadinya merupakan mata pencaharian sampingan menjadi mata pencaharian pokok. Hal ini disebabkan orderan atau pesanan untuk membuat alat musik sangat jarang, akhirnya waktu Antoni lebih banyak di kebun atau di gunung untuk mengolah kopi.

Seringkali manakala ada tamu khususnya ketika pejabat dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat ada suatu keperluan, tidak mendapatkan Antoni di rumahnya. Karena pagi-pagi sekali Antoni sudah berangkat untuk menjaga, memanen, mengolah kopi. Hasil olahan dapat dipasarkan di sekitar perkampungan tempat tinggal, karena kopi sangat digemari dan banyak konsumennya.

D. PENUTUP

Masyarakat tradisional di Indonesia menjadikan bahan kesenian umumnya dari bambu, termasuk alat musik tradisional dari Kabupaten Lampung Barat khususnya dan Provinsi Lampung umumnya. Mereka mulanya menganggap bambu memiliki kekuatan magis tersendiri misalnya *celetik* di Kabupaten Lampung Barat. *Angklung gubrag* pada masyarakat Sunda Baduy di Kabupaten Lebak Banten, *karinding* pada masyarakat Sunda di Kabupaten Sumedang, Kabupaten Tasikmalaya, dan lain-lain.

Pada masyarakat Kabupaten Lampung Barat, alat musik *celetik* digunakan untuk pengiring upacara-upacara adat dan penerimaan tamu. Penggunaan alat musik di sini adalah untuk membuat suasana upacara adat atau penyambutan tamu lebih khidmat, sakral, dan tampak khusus.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan alat musik tradisional dituntut untuk lebih digunakan pada wilayah yang lebih luas lagi. Upaya ini sebagai salah satu cara menjaga dan melestarikan budaya warisan nenek moyang agar tidak punah dan hilang begitu saja. Namun, kenyataan ini adakalanya tidak berjalan mulus dan ada saja kendala yang menyertainya. Satu

sisi upaya pemasyarakatan alat musik tradisional semakin meningkatkan pendukungnya namun di sisi lain ternyata upaya ini adakalanya akan merusak keaslian produk budaya tersebut. Begitu juga yang terjadi pada alat musik *celetik*, jika dipertahankan keasliannya alat musik ini akan beku, vacuum, dan hilang dengan sendirinya karena akan kehilangan masyarakat pendukung yang intensitasnya makin lama makin menurun. Namun, jika dilakukan dengan mengadakan modifikasi ternyata alat musik ini lebih mudah dipelajari dan makin banyak penggemarnya, karena alat musik ini dapat berkolaborasi dengan alat musik manapun yang bernitaso moderen atau diatonis. Efek sampingnya akan melenyapkan keaslian dan kemurnian alat musik *celetik* yang asli.

Akhirnya untuk memenuhi keduanya harus ditempuh atau mencari jalan agar keduanya tetap berjalan dan eksis. Upaya untuk menjaga keaslian dan kemurnian alat musik warisan leluhur dilaksanakan, dan upaya untuk lebih mengembangkan pada tataran musik yang lebih luas pun dilaksanakan. Itulah *celetik* Lampung masa kini, keduanya dapat diakomodir dengan baik.

Keberadaan alat musik *celetik* yang tetap eksis sampai kini, salah satunya adalah jasa dari para pembuat atau pengrajin alat musik *celetik* ini. Tanpa sumbangsih dan dukungan para seniman dan pengrajin *celetik*, akan mustahil keberadaan alat musik dapat bertahan dan berkembang seperti sekarang ini. Namun, apa yang dirasakan oleh pengrajin *celetik* di Kabupaten Lampung Barat yang menggeluti *celetik* notasi pentagonis cukup memprihatinkan. Konsumen alat musik jenis ini sangat kurang, sehingga tidak dapat diandalkan untuk jaminan hidup keluarga. Didorong dengan tekad dan etos kerja yang dimiliki pengrajin *celetik* yang bernama Antoni, beliau tetap bergelut dalam dunia pembuatan *celetik* walau tidak menjamin kebutuhan hidupnya. Mata pencaharian pengrajin *celetik* ini beliau pertahankan untuk menjaga dan

melestarikan alat musik warisan leluhur. Baginya alat musik *celetik* sebagai warisan leluhurnya tidak boleh hilang dan punah.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal

- Kodariah, Siti dan Gunardi, Gugun. "Nilai Kearifan Lokal dalam Pribahasa Sunda; Kajian Semiotik" dalam Patanjala Vol. 7 No. 1. Maret 2015. Hlm. 113-130.
- Masduki, Aam. "Nilai-nilai yang terkandung dalam Puisi Sisindiran Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung". Dalam Patanjala Vol. 3. Nomor 1. Maret 2011. Hlm 50-68.
- Nisfiyanti, Yanti. "Kajian Nilai Budaya yang terkandung dala Cerita Rakyat Betawi". Vol.7. No.3. Sepetember 2015:493-508.
- Intani, Ria. "Nilai Budaya pada Dolanan Dermayon". Patanjala Vol. 3. No.1. Maret 2011:119-135).

2. Buku

- Ali, Lukman. 1995.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2009.
Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta : Medpress.
- Bachtiar, DR. Wardi. 1997
Metode Penelitian Ilmu Dakwah. Pamulang Timur Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Bogdan, Robert C. 1972
Participant Observation in Organizational Settings, Syracuse, N.Y. : Syracuse Univercity Press.
- Gazalba, Sidi. 1973.
Sistematika Filsafat Pengantar Teori Nilai. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hasan, M. Iqbal. 2002
Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hidayah, Zulyani. 2006.

Metode Penelitian Kepercayaan Masyarakat, Makalah dalam Penataran Tenaga Teknis Pamong, Jakarta.

Koentjaraningrat. et.al.1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta : Gramedia.

Putra, Hedy Shri Ahimsa. 2007
Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia. Makalah dalam Keegiatan Dklat Peneliti Tingkat Lanjutan.

3. Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Lampung_Barat, diakses tanggal 16 Desember 2016 jam 09.45 WIB

<https://1.bp.blogspot.com/>- diakses 16 Desember 2016 Jam 10.03 WIB

<http://www.ilmupengetahuanalam.com/2015/08/ciri-khusus-6-jenis-bambu-dan-fungsinya.html> diakses 5/1-2016 jam 08.33 WIB

<http://www.mangyono.com/2015/07/bambu-betung-awi-bitung-dendrocalamus-asper.html>. diakses 5/1/16 jam 08.37 WIB

<http://www.forda-mof.org/itto/index.php/front/detailbudaya/83> 16 des 10.18 WIB

<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/suhandi/?p=1311> 16/12/16 jam 10.23 WIB

<http://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/gamolan-peking-gamelan-bam-bu-dari-lampung-barat>. Diakses 16 Desember 2016 Jam 10.09 WIB.

<https://www.google.co.id/search?q=cetik+lampung&newwindow=1&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=0ahUKEwjjgZeBw8XRAhXEo48KHd5YBLYQsAQIIg&biw=1366&bih=657#imgrc=zdT4COTaYb6xuM%3A> diakses 16 Januari 2017 Jam 08.41

<https://suaranada.files.wordpress.com/2011/08/cetik.jpg> diakses 16 Januari 2017 Jam 08.51